

KONSEPSI ISLAM RAHMAH AL-'ALAMIIN DALAM AL-QURAN:
KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I-MAQASHIDI

Dr. Risman Bustamam, M.Ag.

Email: risman.bustamam@iainbatusangkar.ac.id

Dosen IAIN Batusangkar, Sumatera Barat

Abstrak

Tulisan ini mengkaji ayat-ayat tentang tema *Islam rahmah li al-'alamiin* untuk menghasilkan sebuah konsep yang komprehensif, proporsional, dan responsive terhadap dinamika era modern. Selama ini konsepsi yang ada berdasarkan pada QS.al-Anbiya/21: 107, yang ditafsirkan sedemikian rupa untuk diarahkan kepada konsep *Islam Rahmah li al-'Alamiin*, guna menunjukkan pemahaman Islam yang lebih ramah guna menghadapi pemahaman sebaliknya dengan stereotype 'Islam intoleran,' dan sebagainya. Secara substantive konsepsi yang dihasilkan mungkin tidak ada masalah, namun secara metodologis penafsiran demikian belum bisa dipertanggungjawabkan sehingga dituding telah 'mengeksploitasi ayat'. Justru itu, perlu dilakukan kajian yang menggunakan metode tafsir yang lebih komprehensif dan integralistik.

Tulisan ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) sebagai teknik pengumpulan dan penafsiran ayat-ayat yang relevan dengan menggunakan term kunci; *Irsal (Muhammad)*, *Islam*, *tanzil/inzal Al-Quran*, *Rahmah*, dan *al-'Alamiin*, sekaligus dengan pendekatan tafsir *maqashidi* sebagai focus analisis ayat guna menangkap maksud inti setiap ayat.

Hasil kajian ini adalah; *Pertama*, secara literal ayat QS.al-Anbiya': 107 tepat dijadikan sebagai dalil utama dan pertama dalam mengkonsepsi *Islam Rahmah li al-'alamiin*. Artinya, pengutusan Nabi Muhammad yang melekat padanya aspek cara dakwah, kepribadian Nabi, dan Al-Quran, merupakan hakikat dari *Islam Rahmah li al-'Alamiin*. *Kedua*, secara tematik ayat-ayat yang menggunakan term *Irsal (Muhammad)*, *Islam*, *Rahmah*, *tanzil/inzaal al-Quran*, dan *al-'Alamiin* menguatkan substansi dan urgensi dari konsep *Islam rahmah li al-'alamiin*. *Ketiga*, dengan *tafsir maqashidi* ayat-ayat tentang *Irsal (Muhammad)*, *Islam*, *Rahmah*, *tanzil/inzaal al-Quran*, dan *al-'Alamiin* menunjukkan suatu landasan kuat secara substantive yang membangun pilar konsepsi *Islam Rahmah li al-'alamiin* secara lebih jelas, dan dinamis, jika didekati dengan perspektif yang inter atau multidisipliner. Jadi, konsepsi *Islam Rahmah li al-'Alamiin* melalui tafsir *tematik-maqashidi* secara metodologis bisa menepis kesan 'pemeriksaan' ayat untuk *Islam inklusif* dan *moderat*, serta secara substantive, konsepsi yang dihasilkan lebih komprehensif, dimana tiga aspek; *pengutusan dan kepribadian Nabi Muhammad*, *Dakwahnya*, dan *Al-Quran*, secara tidak terpisahkan membentuk *Islam Rahmah li al-'Alamiin*.

Kata Kunci: *Islam, Rahmah, Alamiin, Maqashidi, Moderasi*

Pendahuluan

Tema kajian tentang *Islam Rahmatan lil Alamin*, dalam beberapa tahun ini memang semakin intens dan massif dalam berbagai bentuk, semisal dalam artikel, diskusi, berita, pernyataan pejabat, dan dalam

seminar nasional atau internasional. Pembahasan tentang *Islam Rahmatan lil Alamin* seakan memperoleh momentum penguatan seiring dengan upaya 'pihak tertentu' dalam memerangi atau melawan radikalisme, fundamentalisme, dan bahkan terorisme. Dalam konteks ke-Indonesia-an, wacana *Islam Rahmatan lil Alamin* sangat terasa digadang-gadangkan, yang "katanya" lebih sesuai dengan alam dan budaya Indonesia atau Nusantara yang *Bhineka Tunggal Ika*, sebagai alternatif dari pemahaman dan gerakan Islam yang 'tidak ramah'. Jargon *Islam Rahmatan lil Alamin* agaknya lebih bisa diterima mayoritas masyarakat Muslim Indonesia, ketimbang istilah 'Islam Nusantara' misalnya, yang lebih identik sebagai 'milik Nahdhatul Ulama, namun sering ingin dijadikan 'milik semua ummat'. Muhammadiyah sendiri, menggunakan jargon 'Islam Berkemajuan.' Jargon ini agaknya lebih ditujukan untuk kalangan internalnya, sehingga ia jarang diusik atau dikritik pihak luar Muhammadiyah, karena memang tidak dikampanyekan sebagai agenda nasional atau ke luar komunitasnya.

Justru itu, pada saat ini mengkaji *Islam Rahmatan lil Alamin* masih tetap relevan dan penting. Hal itu, karena wacana *Islam Rahmatan lil Alamiin* masih menyisakan sejumlah masalah atau pertanyaan. Di antara masalah itu, misalnya; Apakah *Islam Rahmatan lil Alamin* nama baru Islam atau nama hakiki Islam sejak awal? Adakah dalil sharih dalam Al-Quran (dan Hadist) yang menjadi dasar penamaan, istilah, atau konsep *Islam Rahmatan lil Alamin* atau ini hanya bersumber dari kajian logika terhadap sejumlah dalil dalam Al-Quran (dan Hadis)? Jika tidak ada nama *Islam Rahmatan lil Alamin* disebut secara tekstual di dalam Al-Quran (dan Hadis), adakah ayat-ayat (dan juga hadis) yang menjelaskan substansi *Islam Rahmatan lil Alamin*? Jika substansi tersebut ada di dalam Al-Quran (dan Hadist), apakah *Rahmatan lil Alamiin* itu sifat Islam dan inti ajaran Islam, atau ia merupakan sifat dan dampak dari pengutusan Nabi Muhammad? Jika demikian, bolehkah menolak istilah *Islam Rahmatan lil Alamin*? Jika tidak bisa ditolak, seperti apa konsep *Islam Rahmatan lil Alamin* itu? Bagaimana bentuk atau cara implementasi dari konsep *Islam Rahmatan lil Alamin* tersebut? Mungkin masih ada sejumlah pertanyaan lainnya tentang *Islam Rahmatan lil Alamin* namun beberapa masalah yang diajukan cukup penting dan menarik dijawab dalam seminar ini.

Tafsiri Maudhu'i

Tafsîr, secara etimologis berasal dari kata *fasr* yang dibentuk dengan pola *taf'îl*, dengan arti *ibânah* (menjelaskan), *kasyf* (menyingkap) dan *izhâr al-ma'nâ al-ma'qûl* (mengungkap makna logis).¹ Tafsir, berasal dari kata تفسير yang berarti: menerangkan dan menjelaskan makna;

¹Lihat Majd al-Din al-Fairuzabâdiy, *al-Qâmûs al-Muhîth*, Kairo: Mathba'ah Mishriyah, 1933, Cet.III, Juz II, hal. 110 dan Al-Qaththân, *op.cit.*, hal. 323

menafsirkan berarti menerangkan, termasuk menjelaskan makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an.² Mufassir adalah orang yang melakukan penafsiran. Secara terminologi, tafsir menurut Al-Zarkasyî adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah yang dikandungnya.³ Dari penjelasan ini, tafsir adalah proses atau produk dari kegiatan menafsirkan Al-Qur'an.

Secara terminologis, *tafsîr* didefinisikan, misalnya oleh Imam al-Zarkâsyiy yang dikutip al-Suyûthiy, sebagai '*suatu ilmu yang berfungsi untuk memahami Al-Qur`an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad; menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan berbagai kesimpulan hukum dan hikmah yang dikandungnya.*'⁴ Maka *Tafsir* secara umum didefinisikan sebagai 'upaya memahami dan menjelaskan maksud atau makna dari ayat-ayat Al-Qur'an', guna mengungkap isi, hukum, dan hikmah darinya (al-Zarkasyi: ...).

Maudhu'i berasal dari kata Arab وَضَعَ الشيء: (meletakkan), ungkapan وَضَعَ الكتاب artinya menyusun, mengarang buku; الوَضْع (posisi, letak, buatan), المَوْضِع (tempat meletakkan). Istilah *al-maudhu'* (الموضوع) artinya tema atau materi yang dibahas; المادة التي يبنى عليها المتكلم أو الكاتب كلامه (pokok pembicaraan, materi yang dibahas pembicara atau penulis buku) (Ibrahim Anis). Secara terminology, tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik pada dasarnya adalah tafsir terhadap ayat-ayat atau surat Al-Qur'an berbasis tema, yaitu tafsir yang berupaya menetapkan satu topik/tema tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat tentang topik/tema tersebut untuk kemudian dikaitkan satu sama lain, untuk mengambil suatu kesimpulan menyeluruh dan utuh tentang tema/masalah tersebut sebagai pandangan/perspektif Al-Quran. Tafsir yang membahas persoalan-persoalan secara sesuai pandangan Al-Quran melalui pembahasan satu surah atau beberapa surah. Prinsip dasar/ciri khas Tafsir Tematik: *Istanthiqil Quran*; mufassir secara objektif membiarkan Al-Quran 'berbicara' melalui kosa kata/term dan ayat-ayat yang terkait dengannya, untuk berdialog dengan realitas (sosial, ekonomi, ilmiah, dll) dan teks Al-Quran.

Ada beberapa definisi yang dikemukakan ahli tentang tafsir *maudhu'i* ini. Misalnya, Mushthafa Muslim: Suatu kajian untuk mengkaji masalah-masalah yang ada dari perspektif tujuan-tujuan Al-Quran, yang dibahas berdasarkan suatu surah atau ayat-ayat pada beberapa surat Al-Quran (...). **Muhammad Quraish Shihab**: suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Quran tentang tema tersebut dengan jalan

²Ibrahim Anis, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasith*, Dâr al-Fikr: Kairo, Tp.Th., Cet.II, hal.721.

³Badru al-Dîn Muhammad al-Zarkasyî, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur`ân*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988, Jilid I, hal.33.

⁴Jalâluddin al-Suyûthiy, *al-Itqân fiy Ulûm Al-Qur`ân*, Beirut :Mu`assasah al-Kutub al-Tsaqâfiyah,1997, Cet.I, ditahqîq Sa'id al-Mandûh, 'hal. 462. (Selanjutnya disebut al-Suyûthiy).

menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan ayat khusus, mutlak dengan muqayyad, dll., sambil memperkaya kajian dengan hadis yang terkait, untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas terkait tema dimaksud (.....).

Tafsir *Maqashidi*

Tafsir *maqashidi*, secara bahasa berasal dari kata *qashada* (قصد) yang dalam beberapa bentuk penggunaannya berarti; bermaksud, berniat, menghendaki, dan menuju. Maka kata *al-qashd* artinya niat, maksud, tujuan, semakna dengan kata *al-maqshud* (sesuatu yang dituju atau yang dimaksud (Munaawir: 1123-1124). Sedangkan *maqashid* (مقاصد) adalah jamak dari *maqshad*, dan *maqashidiy* (مقاصدي) adalah nisbah yang menunjukkan sifat. Maka *tafsir maqashidi* secara literal adalah tafsir yang bersifat *maqashidi* atau tafsir yang bersifat mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an menuju atau untuk atau sejalan dengan *maqashid* al-syariah atau Al-Quran itu sendiri. Menurut Johar Arifin dan kawan-kawan (Jurnal Ushuluddin: 2020: 45) kajian tentang *maqâşidal-hari'ah* dalam perkembangannya bergeser ke studi utama tentang tujuan Al-Qur'an (*maqâşidal-Qur'ân*) itu sendiri, guna menganalisis teks-teks umum dalam Al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an melalui pendekatan *maqâşid* merupakan salah satu ciri dalam dunia penafsiran. Sejarah perkembangan penafsiran *maqâşidi* sudah dimulai sejak waktu para sahabat Nabi dimana pada saat itu para Sahabat memiliki kekuatan ijtihad dan hukum istinbath dari Al-Qur'an. Pada masa berikutnya adalah madrasah tafsir bercorak *maqâşidi* berkembang di dunia interpretasi Al-Qur'an.

Menurut Abdul Mustaqim, Salah satu pendekatan dalam penafsiran al-Qur'an yang menekankan pada upaya penggalan dimensi *maqashidiyah*, baik yang bersifat fundamental (pokok) maupun yang particular (cabang), berbasis pada teori *maqashid* al-Qur'an dan *maqashid* syari'ah, yang dimaksudkan untuk merealisasikan kemaslahatan dan menolak kerusakan. Abdul Mustaqim dengan mengutip pendapat Washfi 'Asyur Abu Zaid (2019) mendefinisika tafsir *maqashidi* adalah;

التفسير المقاصدي هو نوع من أنواع التفسير واتجاه من اتجاهاته يبحث في الكشف عن المعاني المعقولة والغايات المتنوعة التي تدور حول القرآن الكريم كلياً أو جزئياً مع بيان كيفية الاستفادة منها في تحقيق مصلحة العباد.

Tafsir *maqshidi* adalah salah satu jenis dari sekian jenis-jenis tafsir dan salah satu orientasi dari sekian orientasi tafsir, yaitu yang membahas guna menyingkap makna-makna logis dan tujuan-tujuan yang beragam yang terdapat di sekitar Al—Qura'an secara umum atau secara rinci, disertai dengan penjelasan tentang cara memunculkan faedah darinya guna mewujudkan mashlahat bagi manusia.

Maqashid syariah adalah:

مقاصد الشريعة هي الغايات التي تهدف إليها النصوص من الأوامر و النواهي والإباحات وتسعى إليه الأحكام الجزئية إلى تحقيقها في حياة المكلفين أفراداً و أسراً وجماعات وأمة.

Maqashid syariah adalah sasaran-sasaran yang dituju oleh nash-nash, berupa perintah dan larangan serta pembolehan, serta hukum-hukum particular selalu diarahkan untuk mewujudkannya dalam kehidupan mukallaf, baik secara individu, keluarga, jamaah, maupun ummat.

Maqashid Al-Quran adalah:

مقاصد القرآن هي ما يهدف إليه القرآن الذي أنزله الله تعالى هدي للناس من الأوامر والنواهي والأحكام والقصص القرآنية والأمثال والأقسام وغيرها التي من أجلها تحققت مصلحة العباد. وهي صلاح الفرد وصلاح المجتمع وصلاح العالم. وهناك القيم القرآنية الأساسية التي بها تتم المصلحة وهي العدالة والمساواة والإنسانية والوسطية والحرية مع المسؤولية.

Maqashid Al-Quran adalah tujuan yang menjadi sasaran Al-Qur'an yang Allah turunkan sebagai petunjuk bagi manusia, berupa perintah, larangan, hukum-hukum, kisah-kisah, perumpamaan-perumpamaan, sumpah-sumpah, dan bentuk lainnya, yang hanya melalui itu semua masalah manusia bisa terwujud, yakni kebaikan bagi individu, masyarakat, dan alam, dan di sana lah tersimpan nilai-nilai Qurani yang fundamental, yang menjamin sempurnanya masalah, yaitu keadilan, persamaan, kemanusiaan, moderasi, serta kebebasan yang bertanggungjawab.

Abdul Mustaqim dengan demikian, menyimpulkan bahwa *Tafsir Maqashidi* adalah bentuk moderasi dalam berinteraksi dengan teks, alQur'an dan Hadis, sebab di satu sisi tetap menghargai teks (*ihthiram al-nushush*), namun tidak terjebak kepada penyembahan teks (*`ibadat al-nushus*), melainkan memahami maqashid di balik teks (*fahm al-maqashid mimma wa ra a al-nushush*) (Slide presentasi, UINSA, 13 Agustus 2020).

Kusmana (2016: 223-225), dengan mengutip Thahir ibn 'Asyur, menjelaskan bahwa tafsir maqashidi adalah "ilmu untuk menggali makna dari ujaran-ujaran (Alquran) dan apa yang diderivasi darinya secara detail ataupun secara ringkas." Fitrah tafsir sebagai upaya menggali pesan Ilahi didudukkan secara utuh sebagai usaha manusia dalam sebuah konstruksi sebagai ilmu. Hal ini berarti pesan Tuhan digali dengan alat, prinsip, dan metode konstruksi obyektif

yang dikembangkan manusia itu sendiri yaitu ilmu pengetahuan; untuk membaca kembali pesan Alquran dan menawarkan pencerahan kepada kaum Muslim modern dengan cara mengkonstruksi suatu pendekatan baru atas teks. Ibn 'Āshūr meletakkan *maqâs{id sharī'ah* sejajar dengan teks agama untuk kemudian didialogkan dengan realitas kekinian, demi terciptanya konsep keagamaan yang dinamis dan humanis bagi kemaslahatan umum. Ibn 'Āshūr menawarkan penafsiran baru atas Alquran dengan bingkai *maqâs{id sharī'ah*, yaitu dengan menunjukkan manusia pada jalan kebahagiaan agama yang menjunjung kebenaran dan akhaq mulia. Aplikasi Ibn 'Āshūr atas *maqâs{id sharī'ah* sebagai manhajpemikiran keagamaan tersendiri dalam tafsir Alquran adalah dengan mendudukkan tujuan tafsir untuk perbaikan keadaan manusia baik dari sisi individu, sosial, maupun peradabannya dengan cara mencari makna yang dianggap benar dan menerangi akal yang baru. Walaupun obyek analisis tafsir *maqâs{idī* adalah bahasa, tapi pencarian kebahasaannya dibangun dengan berdasar pada pemahaman akan fitrah dan kemaslahatan yang dalam penggaliannya bersinggungan dengan banyakhal selain kebahasaan. Singkatnya tafsir *maqâs{idī* di tangan Ibn 'Āshūrdidedikasikan untuk menyingkap hikmah, 'illat, dan makna Alquran yangsesuai dengan *maqâs{id al-Shâri'* dengan jalan deduktif kebahasaan dan induktif pencarian relevansi makna dengan realitas.

Selanjutnya menurut Kusmana (2016: 227), tokoh Jasser Auda (ahli di Associate Professor di Fakultas Studi Islam Qatar (QFTS) dengan fokus kajian pada Kebijakan Publik dalam Program Studi Islam, dan direktur sekaligus pendiri Maqâs{id Research Center di Filsafat Hukum Islam, London, berpendapat bahwa berkaitan dengan penafsiran Alquran, menyetujui aplikasi metode tematik yang berupaya menangkap pesan utuh atas suatu tema tertentu. Metode ini dianggap sejalan dengan semangat penafsiran *maqâs{idī* yang menjaga tujuan universal pesan dan fleksibilitas norma Islam. Secara metodologis, tafsir *maqâs{idī* memagari proses tafsir dengan cara mendudukkan mana yang menjadi tujuan Allah dalam wahyu-Nya dalam bentuk nilai yang bersifat universal dan tetap, dan mana yang merupakan norma yang bersifat dinamis dan fleksibel sehingga berpotensi untuk selalu dapat menjaga relevansi ajaran Islam. Hubungan nilai yang universal dan norma yang dinamis adalah bagian integral yang menyeluruh dari sifat fleksibilitas ajaran Islam. Diskusi di atas menginformasikan bebepara poin yang perlu digarisbawahi. Pertama, *tafsir maqâs{idī* muncul dan berkembang dalam pengaruh perkembangan konsep *maqâs{id al-sharī'ah* khususnya yang kembangkan oleh sarjana sejak Imâm Ghazâlî dan mengambil referensi puncaknya di Shât{jibî yang dikembangkan lebih lanjut oleh sarjana muslim modern khususnya oleh empat sarjana yang didiskusikan di sini. Kedua, pergerakan pemikiran *maqâs{id sharī'ah* termasuk di dalamnya tafsir*maqâs{id* mengarah pada upaya

konstruksi keilmuan atau proyek Islamisasi ilmu pengetahuan. Secara epistemologis, tafsir *maqâsîd* merupakan corak tafsir *bi al-ra'yî* yang mencari keleluasaan untuk kemandirian akal dalam konstruksi pemahaman sumber keagamaan, mendasarkan aplikasinya pada metode *naqlî* dan *aqlî*, dan mencari area yang lebih luas lagi bagi validasi rasional melalui pengukuran rasional dan maupun empiris dengan pertimbangan *mas'âlih mursalah*.

Kusmana (2016: 227-228) menyimpulkan bahwa bahwa *tafsîr maqâsîdî* tidak terlepas dari perkembangan induknya dalam tradisi hukum Islam. *Maqâsîd al-sharî'ah* berkembang sebagai metodologi konstruksi hukum Islam ke arah metodologi konstruksi pemikiran Islam. Perkembangan *tafsîr maqâsîdî* termasuk ke dalam perkembangan *maqâsîd al-sharî'ah* dalam pengkonstruksian pemikiran Islam. Perkembangan terakhir dari gerakan pemikiran *tafsîr maqâsîdî* dalam dimensi *maqâsîd al-sharî'ah* adalah upaya konstruksi Islamisasi ilmu pengetahuan. Secara sumber, *tafsîr maqâsîd* dapat dikelompokkan ke dalam kategori corak *tafsîr bi al-ra'y* yang berupaya untuk mencari dasar dan mencari keleluasaan yang diperlukan untuk kemandirian akal dalam konstruksi pemahaman sumber keagamaan. Dalam dimensi metode, *tafsîr maqâsîdî* dibangun di atas dua tradisi tafsir yaitu metode *naqlî* dan *aqlî*. Dan berdasarkan validasi, *tafsîr maqâsîdî* mendasarkan dirinya pada cara tafsir *naqlî* dan *aqlî* dengan kecenderungan untuk mencari area yang lebih luas lagi bagi validasi rasional baik melalui pengukuran rasional maupun empiris berdasarkan *mas'âlih mursalah*, dengan analisis kebahasaan sebagai domain terbesarnya.

Menurut Abdul Mustaqim (slide 2020), **Tafsir Maqashidi** adalah bentuk moderasi dalam berinteraksi dengan teks, al-Qur'an dan Hadis, sebab di satu sisi tetap menghargai teks (*ihtham al-nushush*), namun tidak terjebak kepada penyembahan teks (*ibadat al-nushush*), melainkan memahami maqashid di balik teks (*fahm al-maqashid mimma wa ra a al-nushush*). Aspek maqashid yang hendak dituju adalah 1) Hifzh al-Din/Agama, 2) Hifzh al-Nafs/Jiwa, 3) Hifzh al-Aql/Akal, 4) Hifzh al-Mal/Harta, 5) Hifzh al-Nasl/Generasi, dan 6) Hifzh al-Daulah/Negara Hifzh al-Bi'ah/Lingkungan. Masalah itu sendiri terbagi kepada 3 (tiga) kelompok gradasi; pertama, dharuriyah (primer/ penting), kedua, hajiyah (sekunder), dan ketiga, tahsiniyah (tersier).

Kajian Ayat-ayat tentang *Islam Rahmah li 'Alamiin*

Istilah *Islam Rahmatan lil Alamin* dalam Al-Quran (?)

Istilah *Islam Rahmatan lil Alamin* terdiri dari beberapa kata; *Islam*, *Rahmah*, dan *li al-Alamin*. Secara tekstual, tidak ditemukan ungkapan atau frase yang persis atau utuh *Islam Rahmatan lil Alamin* di dalam Al-Quran dan Hadis. Satu-satunya penyebutan *Rahmatan lil Alamin* adalah teks Al-Quran pada surah al-Anbiya'/21: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (107)

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Secara tekstual, ayat di atas berbicara tentang pengutusan Nabi Muhammad, yang disebut sebagai atau untuk menjadi *Rahmatan lil Alamin* (rahmat bagi alam semesta). Isi ayat inilah yang agaknya kemudian dipahami dan atau diformulasikan menjadi ungkapan dan konsep *Islam Rahmatan lil Alamin*.

Logika yang dibangun dalam menghasilkan istilah *Islam Rahmatan lil Alamin* dari ayat di atas adalah: Nabi Muhammad diutus Allah sebagai Rasul. Beliau diutus di tanah Arab, namun misinya, sebagai nabi/rasul terakhir adalah untuk seluruh alam; segala waktu dan tempat, dari masa pengutusannya hingga hari kiamat nanti. Agama yang dibawa Nabi Muhammad adalah (disebut Allah) Islam. Dengan demikian, risalah atau misi Nabi Muhammad berdakwah adalah menyampaikan Islam untuk alam semesta. Atau, tujuan Nabi Muhammad diutus dengan membawa Islam adalah untuk mendatangkan atau menciptakan rahmat bagi semesta alam; untuk seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, tanpa memandang ras, suku, bangsa, profesi, kelamin, dan lainnya. Dengan demikian, Islam adalah *Rahmatan lil Alamin*.

Islam *Rahmatan lil `alamiin* dalam AL-Quran ?

Term *al-Islam* dalam Al-Quran

Term *s-l-m* yang merupakan akar dari kata *Islam*, dalam segala bentuk derivasinya, disebut di dalam Al-Quran sebanyak 139 kali. Ini tidak termasuk kata *sulaiman* yang disebut sebanyak 8 kali. Dalam bentuk term *al-islam* disebut dalam Al-Quran sebanyak 8 kali saja, yakni pada QS.Alu Imran/3: 19 dan 85, QS.al-Maidah/5: 3, QS.al-An'am/6: 125, QS.al-Zumar/39: 22, QS.al-Shaff/61: 7, QS.al-Hujurat/49: 17, dan QS.al-Taubah/9: 74 (Abdul Baqi: 355-358).

Dari delapan (8) kali penyebutan kata *al-islam* di dalam Al-Quran, tidak ada yang disandingkan dengan kata *rahmah*, apalagi dengan frase *rahmat lil `alamin*, tidak ada sama sekali.

Pada QS.Alu Imran/3: 19 berisi tentang Islam sebagai agama yang diakui di sisi Allah dan pada ayat 85 disebutkan tentang tidak diterimanya agama selain Islam oleh Allah.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (19)

(19) Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkaan (yang ada) di antara mereka.

Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (85)

(85) Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

Pada QS.al-Maidah/5: 3 dijelaskan tentang Allah meridhai Islam sebagai agama bagi Nabi Muhammad dan ummatnya.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (3)

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuidhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pada QS.al-An'am/6: 125 dan pada QS.al-Zumar/39: 22 berisi pernyataan Allah bahwa orang yang dikehendaki oleh Allah akan diberinya hidayah sehingga hatinya terbuka untuk ber-Islam. Pada QS.al-Shaff/61: 7 tentang orang yang didakwahi kepada Islam namun dia membuat kebohongan. Sementara pada QS.al-Hujurat/49: 17 digunakan term *Islamakun*, menceritakan tentang orang yang memamerkan keislaman zahir mereka. Sedangkan pada QS. al-Taubah/9: 74 digunakan term *islamihim*, tentang orang yang kafir yang kemudian memeluk Islam.

Data di atas menunjukkan bahwa tidak ada penggunaan term *al-islam* di dalam Al-Quran yang disandingkan dengan kata *rahmah* atau dengan term *li al-`alamin*.

Term lain yang berasal dari akar kata *s-l-m* ini yang semakna dengan Islam yang digunakan Al-Quran adalah term *al-silm*. Kata ini terdapat pada QS.al-Baqarah/2: 208, yang berisi perintah memasuki Islam (*al-silm*) secara kaffah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (208)

(208) Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Term berikutnya yang lahir dari akar kata *s-l-m* ini adalah *al-salm* (damai, perdamaian). Term ini terdapat pada QS.al-Anfal/8: 61, al-Nisa/4: 90 dan 91, dan al-Nahl/16: 28. Misalnya ayat:

...وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (61)

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ (46)

(46) Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: "Salaamun 'alaikum". Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya).

- 2) *Salam* Allah kepada para nabi dan rasul (pada QS.al-Shaffat: 181), atau salam Allah kepada nabi/rasul tertentu, misalnya kepada Nabi Nuh pada QS.Hud: 48 dan al-Shaffat: 79, salam Allah kepada Nabi Ibrahim pada QS.al-Shaffat: 109, kepada Nabi Musa dan Harun pada QS.al-Shaffat: 120, dan sebagainya. Misalnya:

وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ (181)

(181) Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul.

سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ (79)

(79) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam".

- 3) *Salam* digunakan dalam bentuk *dar al-salam*, misalnya bahwa Allah mengajak kepada *dar al-salam* pada QS.Yunus: 25, atau manusia yang beramal shaleh akan mendapatkan nanti di akhirat *dar al-salam* (Qs.al-An`am: 127).

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (25)

(25) Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).

- 4) *Al-Salam* adalah salah satu asma Allah al-husna, misalnya pada QS.al-Hasyr: 23.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهِمِّنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (23)

(23) Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

- 5) *Al-Salam* dikaitkan dengan kata *subul* menjadi *subul al-Salam* sebagai jalan orang yang diberi hidayah karena mengikuti jalan yang diridhaiNya (QS.al-Maidah: 16) (Abdul Baqi: 356).

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ
إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (16)

(16) Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

Dari data di atas, dapat dinyatakan bahwa tidak ditemukan penggunaan kata *salam* yang disandingkan dengan kata *li al`alamin* sebagai nama Islam atau dakwah Nabi Muhammad. Kata *al-salam* yang didekatkan dengan kata *al-`alamin* justru terkait dengan Nabi Nuh, yakni ungkapan; *salam `ala Nuh fi al-`Alamin* (QS.al-Shaffat: 79).

Secara literal, kata *s-l-m* berarti memiliki dua sisi arti; *pertama*, bermakna damai dan selamat, dan *kedua*, bermakna tunduk, patuh, dan berserah diri. Dengan demikian, Islam dari sisi nama etimologisnya adalah agama yang mengajarkan dua sisi mata uang sekaligus, yakni kedamaian, keselamatan, dan atau kesejahteraan, dan juga agama yang mengajarkan sikap patuh, tunduk, dan penyerahan diri kepada Allah swt. Maka dari itu, untuk menyatakan Islam sebagai agama damai atau kedamaian sebenarnya tidak perlu mencari istilah lain yang tidak ada landasan tekstualnya, karena nama Islam itu sendiri sudah mengandung makna damai dan kedamaian.

Term *Rahmah* dalam Al-Quran

Term *rahmah* berasal dari akar kata *r-h-m*. Turunan akar kata ini diulang di dalam Al-Quran sebanyak 351 kali. Dalam bentuk term *rahmah* disebut sebanyak 114 kali. Rinciannya; dalam bentuk *rahmah* (nakirah) sebanyak 79 kali, *rahmatika* 3 kali, *rahmatina* 8 kali, *rahmatihi* 25 kali, dan *rahmatiy* sebanyak 2 kali (Abdul Baqi: 304-309).

Khusus terkait dengan penggunaan kata *rahmah* yang disertai keterangan huruf *jar li* (untuk/ bagi) di dalam Al-Quran, hanya satu kali yang digunakan dalam ungkapan *li al-`alamin* (QS.al-Anbiya': 107), yang menjelaskan pengutusan Nabi Muhammad sebagai *rahmat* bagi semesta alam.

Konteks penyebutan lain dari kata *rahmah* yang menggunakan keterangan *li* di dalam Al-Quran;

- 1) Al-Quran adalah *huda wa rahmah* bagi kaum beriman, yang diungkapkan dengan ungkapan; *huda wa rahmah li qaum yu'minun* (QS.al-A'raf: 52, QS.al-A'raf: 204, QS.Yusuf: 111), Al-Quran *huda wa rahmah li alladzinya amanu* (QS.al-Nahl: 64) atau Nabi Muhammad *rahmah li alladzina amanu* (QS.al-Taubah: 61), Al-Quran adalah *huda wa rahmah li al-mu'minin*

(QS.Yunus: 57, QS.al-Naml: 77), Al-Quran adalah *syifa wa rahmah li al-mu'minin* (QS.al-Isra': 82), Al-Quran adalah *rahmah wa dzikra li qaum yu'minun* (QS.al-Ankabut: 51). Misalnya ayat:

وَلَقَدْ جِئْتَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (52)

(52) Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَعُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنٌ خَيْرٌ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (61)

(61) Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya". Katakanlah: "Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu". Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (64)

(64) Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (57)

(57) Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (51)

(51) Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

2) Dalam Kitab Taurat terdapat *huda wa rahmah* bagi kaum yang *yarhabun* (takut) kepada tuhan mereka (QS.al-A'raf: 154).

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَىٰ الْعَصْبُ أَخَذَ الْأَلْوَابِحَ وَفِي نُسُخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ (154)

154) Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.

- 3) Al-Quran adalah *huda wa rahmah wa busyra li al-muslimin* (QS.al-Nahl: 89).

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَيِّبَاتًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ (89)

(89) (Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

- 4) Al-Quran adalah *huda wa rahmah li al-muhsinin* (QS.Luqman: 2-3).

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ (2) هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ (3)

(2) Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat, (3) menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan,

- 5) Al-Quran adalah *huda wa rahmah li qaum yuqinun* (QS.al-Jatsiyah: 20).

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ (20)

20) Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.

Dari data di atas, hal menarik, ketika kata *rahmah* dikaitkan dengan kitab suci Allah, termasuk dan terutama Al-Quran, tidak ada penggunaan kata *rahmah* yang berdiri sendiri, melainkan selalu disebut bersamaan dengan kata *huda* (petunjuk) di depannya (9 kali). Dikaitkan di depannya dengan kata *syifa* (1 kali) dan dirangkaikan sesudahnya dengan kata *dzikra* (1 kali). Ini artinya bahwa *rahmah* Al-Quran bagi kelompok manusia tertentu, tidak lah berdiri sendiri. Al-Quran akan menjadi *rahmah* bagi mereka jika ia sudah dijadikan *huda* oleh manusia tersebut. Manusia yang dimaksud, disebutkan oleh Al-Quran adalah orang beriman, orang yang muslim, orang yang muhsin, dan orang yang yakin. Dengan demikian, *rahmah* Al-Quran hanya diterima oleh orang-orang Islam, yang diistilahkan Al-Quran dengan sebutan orang muslim, orang beriman, orang yang baik alias muhsin, serta orang yang yakin. Tidak ada penyebutan *rahmat* Al-Quran untuk semua manusia secara umum, atau untuk semesta alam.

Ketika kata *huda* digunakan sendirian dalam konteks kitab suci, tanpa diiringi oleh kata *rahmah* atau oleh kata yang lain, maka disebut bahwa;

- 1) Al-Quran adalah *huda li al-Muttaqin* (QS.al-Baqarah: 2),

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

(2) Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,

- 2) Al-Quran adalah *huda li al-naas* (QS.al-Baqarah: 185),

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ... (185)

185) (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)...

- 3) Taurat dan Injil *huda li al-naas* (QS.Alu Imran: 4),

مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْقُرْآنَ إِنَّا الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ هُمْ عَدَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ (4)

(4) sebelum (Al Quran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa).

- 4) *Makkah* adalah *huda li al-'alamin* (QS.Alu Imran: 96),

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (96)

(96) Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

- 5) Taurat yang diturunkan kepada Musa adalah *huda li al-naas* (QS.al-An'am: 91).

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ بَجَعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُنَادُونَهَا نُحْفُونَ كَثِيرًا وَعُلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ (91)

(91) Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-

berai, kamu perhatikan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.

Data ini menunjukkan, bahwa kitab-kitab suci Allah yang diturunkanNya, semisal Taurat, dan termasuk Al-Quran adalah untuk menjadi *huda* atau petunjuk bagi semua manusia, diperuntukkan bagi semua manusia, alias untuk diajarkan menjadi *huda* kepada semua manusia. Namun, yang benar-benar menjadikan kitab suci itu, terutama Al-Quran sebagai kitab petunjuk hanyalah orang yang bertaqwa (*muttaqin*). Dengan demikian, data ini menunjukkan, bahwa hidayah Al-Quran atau fungsi Al-Quran sebagai *huda* lah yang mencakup semua manusia. Tetapi hal ini tidak disebut dengan *huda li 'alamin*, melainkan dengan ungkapan *huda li al-naas*. Hal yang disebut Al-Quran sebagai *huda li al-'alamin* justru Makkah atau Ka'bah di Baitullah (QS.Alu Imran: 96).

Term *al-`Alamin* dalam Al-Quran

Kata *al-'alamin* disebut Al-Quran sebanyak 73 kali. Manakala dilihat konteks penyebutan kata *al-`alamin* di dalam, Al-Quran, ada beberapa (Abdul Baqi: 480-481), yang terpenting diantaranya adalah.

- 1) Kaum Bani Israil dan atau Nabi tertentu Allah lebihkan dari *al-'alamin* (misalnya pada QS.al-Baqarah: 47 dan 122, al-Jatsiyah: 16). Misalnya:

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (47)

(47) Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.

- 2) Maryam adalah wanita pilihan di atas semua *nisa' al-'alamin* (QS.Alu Imran: 42).

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ (42)

(42) Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).

- 3) Makkah adalah *huda li a;-`alamin* (QS.Alu Imran: 96)

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (96)

(96) Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

- 4) Allah tidak menginginkan kezaliman bagi *al-`alamin* (QS.Alu Imran: 108)

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعَالَمِينَ (108)

(108) Itulah ayat-ayat Allah. Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar; dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya.

- 5) Kaum Nabi Musa diberi Allah kekuasaan yang belum pernah diberikan kepada seorang pun *fi al-`alamin* (QS.al-Maidah: 20).

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا
وَأَتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ (20)

(20) Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain".

- 6) Al-Quran itu adalah *dzikra* atau *dzikr li al-`alamin* (QS.al-An'am: 90, Yusuf: 104, Shad: 87, al-Takwir: 27).

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ افْتَدَاهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ
(90)

(90) Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)". Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat.

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ (27)

(27) Al Quran itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam,

- 7) Muhammad adalah utusan untuk rahmah *li al-`alamin* (QS.al-Anbiya: 107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (107)

(107) Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

- 8) Al-Quran adalah untuk menjadi *li al-`alamin naziira* (QS.al-Furqan: 1).

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (1)

(1) Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam,

Dari data di atas, dapat dipahami, bahwa hanya pada QS.al-Anbiya: 107 terdapat kata *rahmah li al-`alamin* yang menunjuk kepada risalah atau pengutusan Nabi Muhammad. Selain itu, kata *li al-`alamin* digunakan untuk Al-Quran sebagai *dzikr* atau *dzikra li al-`alamin* (QS.al-An'am: 90, Yusuf: 104, Shad: 87, al-Takwir: 27) dan sebagai *nadzir li al-`alamin* (QS.al-Furqan: 1).

Ini artinya bahwa Al-Quran dinyatakan *li al-`alamin* hanya kaetika ia sebagai *dzikr* atau *dzikra* yaitu sebagai sumber peringatan, sumber pembelajaran, atau sumber pelajaran bagi semesta alam (*li al-`alamin*). Artinya, secara literal dan langsung Al-Quran memang menyebutkan dirinya sebagai *dzikr* atau *dzikra* atau *nadzir li al-`alamin*. Sedangkan penyebutan *rahmah li al-`alamin* bukan untuk Islam atau Al-Quran, melainkan untuk pengutusan Nabi Muhammad.

Dengan demikian, pertanyaanya, bagaimana dengan penyebutan Islam sebagai *rahmah li al-`alamin*, jika secara tekstual penamaan demikian tidak ditemukan dalam Al-Quran? Justeru itu, perlu dikaji penafsiran ulama tentang QS.al-Anbiya': 107 yang menyatakan pengutusan Nabi Muhammad sebagai *rahmah li al-`alamin*.

Tafsir *Rahmat li al-`Alamin* oleh Mufasssir

Wahbah al-Zuhaili, al-Munir:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ أَي وَمَا أَرْسَلْنَاكَ يَا مُحَمَّد إِلَّا لِّلرَّحْمَةِ بِالْعَالَمِينَ: الْإِنْس وَالْجِن لَأَن مَا بَعَثتْ بِهِ سَبَب لِّإِسْعَادِهِمْ، وَمَوْجِب لِّصَلَاحِ مَعَاشِهِمْ وَمَعَادِهِمْ.

بعد بيان قصص الأنبياء المتقدمين عليهم، وبعد الاعلام بأن القرآن بلاغ ومنفعة وكفاية للعابدين، أخبر الله تعالى عن سبب بعثة النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وهو أنه رحمة للعالمين في الدين والدنيا، أما في الدين فبتخليصهم من الجاهلية والضلالة، وأما في الدنيا فبالتخليص من كثير من الذل والقتال والحروب، والنصر والعلو ببركة دينه. وأما مجيئه بالسيف أيضا فهو لتأديب من استكبر وعاند، ولم يتفكر ولم يتدبر، كما أن الله رحمن رحيم، وهو أيضا منتقم من العصاة.

التفسير والبيان:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ.. أَي وَمَا أَرْسَلْنَاكَ يَا مُحَمَّد بِشَرِيعَةِ الْقُرْآن وَهَدِيهِ وَأَحْكَامِهِ إِلَّا لِرَّحْمَةِ جَمِيعِ الْعَالَمِ مِنَ الْإِنْس وَالْجِن فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَمَنْ قَبْلَ هَذِهِ الرَّحْمَةِ، وَشَكَرَ هَذِهِ النِّعْمَةَ، سَعِدَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ رَدَّهَا

وجحدها، خسر الدنيا والآخرة. وقيل: كونه رحمة للكفار: أنهم آمنوا به من الخسف والمسح وعذاب الاستئصال.

قال تعالى مبينا خسارة الجاحدين: أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا، وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبُورِ، جَهَنَّمَ يَصَلُّونَهَا وَبَسَّ الْقَارِئُ [إبراهيم 14 / 28-29].

وقال سبحانه في صفة القرآن: قُلْ: هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً، وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ، وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى، أُولَئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ [فصلت 41 / 44]. وقال صلى الله عليه وسلم- فيما رواه مسلم عن أبي هريرة: «إني لم أبعث لعانا، وإنما بعثت رحمة» ورواه الحاكم بلفظ: «إنما أنا رحمة مهداة».

- يقوم شرع الله ودينه على عقيدة التوحيد الخالص من شوائب الشرك، وعلى العدل والقسط، فالله سبحانه يقضي بالحق، وينصر أهل الحق والإيمان بالله، ويخذل الظلمة والكفار، ويدحر الظلم وأهله، ويعين المظلوم، وينصر الضعيف، ويتصف للفقير من الغني، ويسوي بين الخصمين، ولو كان أحدهما مسلما والآخر كافرا، ويدعو إلى الرحمة والإحسان، وينهى عن الفحشاء والمنكر والبغي، وهذه هي أصول الحضارة الصحيحة، ونواة (الديمقراطية) السديدة، فلا تعصب فيه، ولا ظلم، ولا جهل، ولا فوضى، وإنما العلم والمعرفة والوعي منهاج الحياة الإسلامية، وطريق الدعوة القرآنية، ومصباح العالم كله. (hal.143-148)

الكتاب: تفسير حدائق الروح والريحان في روابي علوم القرآن

المؤلف: الشيخ العلامة محمد الأمين بن عبد الله الأرمي العلوي الهرري الشافعي

- {وَمَا أَرْسَلْنَاكَ} يا محمد (1) بهذا القرآن وأمثاله من الشرائع والأحكام وغير ذلك، من الأمور التي هي مناط السعادة في الدارين، في حال من الأحوال {إِلَّا} حال كونك {رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ} قاطبة في الدين والدنيا، فإن ما بعث به سبب لسعادة الدارين، ومنشأ لانتظام مصالحهم في النشأتين، ومن أعرض عنه واستكبر، فإنما وقع في المحنة من قبل نفسه فلا يُرحم. فإن (2) الناس كانوا في ضلالة وحيرة، فبعث الله تعالى سيدنا محمداً - صلى الله عليه وسلم -، فبيّن لهم سبيل الثواب، وأظهر الأحكام، وميّز الحلال من الحرام، وإن كل نبي قبل نبينا، إذا كذّبه قومه أهلكتهم الله تعالى بالخسف والمسح والغرق فالله تعالى أخطر عذاب من كذّبه إلى الموت، ورفع عذاب الاستئصال عنهم به - صلى الله عليه وسلم - فجاء رحمة في حق الكفار بسبب تأخير عقوبتهم. وقيل: المراد بالعالمين المؤمنون خاصة، والأول أولى بدليل قوله تعالى: {وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ}.

وفي "التأويلات النجمية": في سورة مريم بين قوله في حق عيسى - عليه السلام - : { وَرَحْمَةً مِنَّا } وبين قوله، في حق نبينا - صلى الله عليه وسلم - : { وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (107) } فرق عظيم، وهو أنه في حق عيسى ذكر الرحمة مقيدة بحرف { مِنْ }، و { مِنْ } للتبعيض، فلهذا كان عيسى رحمة لمن آمن به، واتبع ما جاء به، إلى أن بعث نبينا محمد - صلى الله عليه وسلم -، ثم انقطعت الرحمة من أمته بنسخ دينه، وفي حق نبينا - صلى الله عليه وسلم - ذكر الرحمة للعالمين مطلقاً، فلهذا لا ترفع الرحمة عن العالمين أبداً، أما في الدنيا، فبأن لا ينسخ دينه، وأما في الآخرة، فبأن يكون الخلق محتاجين إلى شفاعته، حتى إبراهيم عليه السلام فافهم جدًّا، انتهى. (hal.201-202)

كتاب: التفسير الوسيط للقرآن الكريم

المؤلف: محمد سيد طنطاوي

ثم بين - سبحانه - أن من مظاهر فضله على الناس أن أرسل إليهم نبيه صلى الله عليه وسلم ليكون رحمة لهم فقال: وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ.

أى: وما أرسلناك - أيها الرسول الكريم - بهذا الدين الحنيف وهو دين الإسلام، إلا من أجل أن تكون رحمة للعالمين من الإنس والجن.

وذلك لأننا قد أرسلناك بما يسعدهم في دينهم وفي دنياهم وفي آخرتهم متى اتبعوك، واستجابوا لما حثتهم به، وأطاعوك فيما تأمرهم به أو تنهاهم عنه.

وفي الحديث الشريف: «إنما أنا رحمة مهداة» فرسالته صلى الله عليه وسلم رحمة في ذاتها، ولكن هذه الرحمة انتفع بها من استجاب لدعوتهما، أما من أعرض عنها فهو الذي ضيع على نفسه فرصة الانتفاع. ورحم الله صاحب الكشاف فقد وضع هذا المعنى فقال: أرسل صلى الله عليه وسلم «رحمة للعالمين» لأنه جاء بما يسعدهم إن اتبعوه. ومن خالف ولم يتبع، فإنما أتى من عند نفسه، حيث ضيع نصيبه منها. ومثاله: أن يفجر الله عينا عذيقة - أى: كبيرة عذبة -، فيسقى ناس زروعهم، ومواشيهم بمائها فيفلحوا، ويبقى ناس مفروطون فيضيعوا. فالعين المفجرة في نفسها نعمة من الله - تعالى - ورحمة للفريقين. ولكن الكسلان محنة على نفسه، حيث حرّمها ما ينفعها» «1». (hal.258-259)

كتاب: زهرة التفاسير

المؤلف: محمد بن أحمد بن مصطفى بن أحمد المعروف بأبي زهرة (المتوفى: 1394هـ)

دار النشر: دار الفكر العربي

أى أن رسالة محمد - صلى الله عليه وسلم - مقصورة على أن تكون رحمة للعالمين، أي لكل العقلاء، ورحمته - صلى الله عليه وسلم - في أنه بعث على فترة من الرسل؛ لإنقاذ الناس من الأوهام التي

أركسوا فيها، وصاروا بها في عمياء ضاربة عليهم لآ يدركون معها حقاً من باطل، وأنهم كانوا يتسافكون الدماء، وقد أكلت العداوة كل معاني الخير في فطرهم، واشتفت كل ينابيع المودة في صدورهم، وكان - صلى الله عليه وسلم - رحمة بشريعته التي دونت في القرآن وبينتها السنة النبوية المطهرة، بلسانه وعمله وإقراره حتى ترك الناس على المحجة البيضاء التي ليلها كنهارها، ولقد قال تعالى: (يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (57))، وقد جاءت هذه الشريعة مشتملة على مصالح العباد، فكل ما فيها مصلحة، واستغرقت كل المصالح بالعبارة، وبالإشارة، وبوضع أصول كل نفع إنساني، والله رءوف بالعباد. (hal.4928)

الكتاب: أوضح التفاسير

المؤلف: محمد محمد عبد اللطيف بن الخطيب (المتوفى: 1402هـ)

{ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ } يا محمد { إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ } أي رحمة للجن والإنس، والوحش والطير؛ رحمة للمؤمنين: بإنجائهم يوم الدين، ورحمة للكافرين: بإنجائهم في الدنيا من نزول العذاب؛ الذي كان يلحق بمكذبي الأمم السابقة (hal.399)

الكتاب: تفسير الشعراوي - الخواطر

المؤلف: محمد متولي الشعراوي (المتوفى: 1418هـ)

وما دام صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خاتم الرسل، وبعثته للناس كافة، وللزمنا كلاً إلى أن تقوم الساعة. وقد جاء الرسل السابقون عليه لفترة زمنية محددة، ولقوم بعينهم، أما رسالة محمد صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فجاءت رحمة للعالمين جميعاً؛ لذلك لا بُدَّ لها أن تتسع لك أفضية الحياة التي تعاصرها أنت، والتي يعاصرها خلقتك، وإلى يوم القيامة.

ومعنى: العالمين، كُلاً ما سوى الله عَزَّ وَجَلَّ: عالم الملائكة، وعالم الجن، وعالم الإنس، وعالم الجماد، وعالم الحيوان، وعالم النبات. لكن كيف تكون رسالة محمد صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رحمة لهم جميعاً؟ قالوا: نعم، رحمة للملائكة، فجبريل - عليه السلام - كان يخشى العاقبة حتى نزل على محمد قوله تعالى: { ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ } [التكوير: 20] فاطمأن جبريل عليه السلام وأمن. ورسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رحمة للجماد؛ لأنه أمرنا بإماطة الأذى عن الطريق. وهو رحمة بالحيوان. وفي الحديث الشريف: «ما من مسلم يزرع زرعاً، أو يغرس غرساً فيأكل منه طيرٌ أو إنسان أو بهيمة، إلا كان له به صدقة» .

وحديث المرأة التي دخلت النار في هرة حبستها، فلا هي أطعمتها وسقتهها، ولا هي تركتها تأكل من خشاش الأرض.

وحديث الرجل الذي دخل الجنة؛ لأنه سقى كلباً كان يلهث يأكل الثرى من شدة العطش، فنزل الرجل البئر وملاً خففه فسقى الكلب، فشكر الله له وغفر له، لأنه نزل البئر وليس معه إناء يملأ به الماء، احتال للأمر، واجتهد ليسقى الكلب.

وهكذا نالت رحمة الإسلام الحيوان والطير والإنسان، ففي الدين مبدأ ومنهج يُنظّم كل شيء ولا يترك صغيرة ولا كبيرة في حياة الناس؛ لذلك فهو رحمة للعالمين.

فقوله تعالى: { وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ } [الأنبياء: 107] يعني أن كل ما يجيء به الإسلام داخل في عناصر الرحمة.

ثم يقول سبحانه: { قُلْ إِنَّمَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ... } . (hal.9674-9677)

الكتاب: التحرير والتنوير «تحرير المعنى السديد وتنوير العقل الجديد من تفسير الكتاب المجيد»

المؤلف: محمد الطاهر بن محمد بن محمد الطاهر بن عاشور التونسي (المتوفى: 1393هـ)

الناشر: الدار التونسية للنشر - تونس

سنة النشر: 1984 هـ

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (107)

أَقِيَمَتْ هَذِهِ السُّورَةُ عَلَى عِمَادِ إِثْبَاتِ الرِّسَالَةِ لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَصَدِيقِ دَعْوَتِهِ. فَافْتَسَحَتْ بِإِنْدَارِ الْمُعَانِدِينَ بِاقْتِرَابِ

سَابِحِهِمْ وَوَشِكِّ حُلُولِ وَعْدِ اللهِ فِيهِمْ وَإِثْبَاتِ رِسَالَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِدَعَا مِنْ الرُّسُلِ، وَذُكِرُوا إِجْمَالًا، ثُمَّ ذُكِرَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ عَلَى التَّفْصِيلِ، وَتَحَلَّلَ ذَلِكَ بِمَوَاعِظٍ وَدَلَائِلٍ. وَعُطِفَتْ هَذِهِ الْجُمْلَةُ عَلَى جَمِيعِ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذِكْرِ الْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ أُوتُوا حُكْمًا وَعِلْمًا وَذُكِرَ مَا أُوتُوهُ مِنْ الْكِرَامَاتِ، فَجَاءَتْ هَذِهِ الْآيَةُ مُشْتَمِلَةً عَلَى وَصْفِ جَامِعِ لِبَعْنَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَنْزِلَتِهَا عَلَى سَائِرِ الشَّرَائِعِ مَرْيَّةً تُنَاسِبُ عُمُومَهَا وَدَوَامَهَا، وَذَلِكَ كَوْنُهَا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، فَهَذِهِ الْجُمْلَةُ عَطِفَتْ عَلَى جُمْلَةٍ وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِّلْعَالَمِينَ [الأنبياء: 91] خِتَامًا لِمَنَاقِبِ الْأَنْبِيَاءِ، وَمَا بَيْنَهُمَا اعْتِرَاضٌ وَاسْتِطْرَادٌ.

وَلِهَذِهِ الْجُمْلَةُ اتِّصَالٌ بِآيَةِ وَأَسْرُو النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ السَّحَرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ [الأنبياء: 3] .

وَوَرَاتُهَا فِي وَصْفِ شَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَأَى آيَةً: وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى وَهَارُونَ الْقُرْآنَ [الأنبياء: 48] وَآيَةً: وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ [الأنبياء: 51] وَالآيَاتِ الَّتِي بَعَدَهَا فِي وَصْفِ مَا أُوتِيَهُ الرُّسُلُ السَّابِقُونَ.

وَصِيغَتُ بَابِلُغِ نَظْمٍ إِذِ اشْتَمَلَتْ هَاتِهِ الْآيَةُ بِوَجَازَةٍ الْفَاطِهَا عَلَى مَدْحِ الرُّسُولِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَمَدْحِ مُرْسِلِهِ تَعَالَى، وَمَدْحِ رِسَالَتِهِ بِأَنَّ كَانَتْ مَظْهَرُ رَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى لِلنَّاسِ كَافَّةً وَبِأَنَّهَا رَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى بِخَلْقِهِ.

فَهِيَ تَشْتَمِلُ عَلَى أَرْبَعَةٍ وَعِشْرِينَ حَرْفًا بِدُونِ حَرْفِ الْعَطْفِ الَّذِي عُطِفَتْ بِهِ، ذَكَرَ فِيهِ الرُّسُولُ، وَمُرْسَلُهُ، وَالْمُرْسَلُ إِلَيْهِمْ، وَالرِّسَالَةُ، وَأَوْصَافُ هَؤُلَاءِ الْأَرْبَعَةِ، مَعَ إِفَادَةِ عُمُومِ الْأَحْوَالِ، وَاسْتِعْرَاقِ الْمُرْسَلِ إِلَيْهِمْ، وَخُصُوصِيَّةِ الْحُصْرِ، وَتَنْكِيرِ رَحْمَةِ اللَّتَّعْظِيمِ، إِذْ لَا مُقْتَضَى لِإِثَارِ التَّنْكِيرِ فِي هَذَا الْمَقَامِ غَيْرَ إِزَادَةِ التَّنْكِيرِ وَالْإِلَّا لِقِيلٍ: إِلَّا لِنَرْحَمَ الْعَالَمِينَ، أَوْ إِلَّا أَنْتَكَ الرَّحْمَةُ لِلْعَالَمِينَ. وَلَيْسَ التَّنْكِيرُ لِلْإِفْرَادِ قَطْعًا لِظُهُورِ أَنَّ الْمُرَادَ جِنْسُ الرَّحْمَةِ وَتَنْكِيرُ الْجِنْسِ هُوَ الَّذِي يَعْزِضُ لَهُ قَصْدُ إِزَادَةِ التَّنْكِيرِ. فَهَذِهِ اثْنَا عَشَرَ مَعْنَى خُصُوصِيًّا، فَقَدْ فَاقَتْ أَجْمَعَ كَلِمَةٍ لِبُلْغَاءِ الْعَرَبِ، وَهِيَ:

قِفَا نَبِّكَ مِنْ ذِكْرِي حَبِيبٍ وَمَنْزِلٍ إِذْ تِلْكَ الْكَلِمَةُ قُصَارَاهَا كَمَا قَالُوا: «أَنَّهُ وَقَفَ وَاسْتَوْقَفَ وَبَكَى وَاسْتَبَكَى وَذَكَرَ الْحَبِيبَ وَالْمَنْزِلَ» دُونَ خُصُوصِيَّةِ أَزِيدَ مِنْ ذَلِكَ فَجَمَعَ سِتَّةَ مَعَانٍ لَا غَيْرَ. وَهِيَ غَيْرُ خُصُوصِيَّةٍ إِنَّمَا هِيَ وَفَرُهُ مَعَانٍ. وَلَيْسَ تَنْكِيرُ «حَبِيبٍ وَمَنْزِلٍ» إِلَّا لِلْوَحْدَةِ لِأَنَّهُ أَرَادَ فَرْدًا مُعَيَّنًا مِنْ جِنْسِ الْأَحْبَابِ وَفَرْدًا مُعَيَّنًا مِنْ جِنْسِ الْمَنَازِلِ، وَهِيَ حَبِيبُهُ صَاحِبُ ذَلِكَ الْمَنْزِلِ، وَمَنْزِلُهُ. وَاعْلَمْ أَنَّ انْتِصَابَ رَحْمَةٍ عَلَى أَنَّهُ حَالٌ مِنْ ضَمِيرِ الْمُخَاطَبِ يَجْعَلُهُ وَصْفًا مِنْ أَوْصَافِهِ فَإِذَا انْصَمَّ إِلَى ذَلِكَ الْخِصَارِ الْمُوصُوفِ فِي هَذِهِ الصِّفَةِ صَارَ مِنْ قَصْرِ الْمُوصُوفِ عَلَى الصِّفَةِ. فَفِيهِ إِيمَاءٌ لَطِيفٌ إِلَى أَنَّ الرُّسُولَ اتَّخَذَ بِالرَّحْمَةِ وَالْحُصْرِ فِيهَا، وَمَنْ الْمَعْلُومُ أَنَّ غُنْوَانَ الرِّسُولِيَّةِ مُلَازِمٌ لَهُ فِي سَائِرِ أَحْوَالِهِ، فَصَارَ وَجُودُهُ رَحْمَةً وَسَائِرُ أَكْوَانِهِ رَحْمَةً.

وَوُقُوعُ الْوَصْفِ مَصْدَرًا يُفِيدُ الْمُبَالَغَةَ فِي هَذَا الْإِتِّحَادِ بِحَيْثُ تَكُونُ الرَّحْمَةُ صِفَةً مُتَمَكِّنَةً مِنْ إِرْسَالِهِ، وَيَدُلُّ لِهَذَا الْمَعْنَى مَا أَشَارَ إِلَى شَرْحِهِ

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْلِهِ: «إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ»

(1).

وَتَفْصِيلُ ذَلِكَ يَظْهَرُ فِي مَظْهَرَيْنِ: الْأَوَّلُ تَخَلُّقُ نَفْسِهِ الرَّكْبِيَّةِ بِخُلُقِ الرَّحْمَةِ، وَالثَّانِي إِحَاطَةُ الرَّحْمَةِ بِتَصَارِيفِ شَرِيعَتِهِ.

فَأَمَّا الْمَظْهَرُ الْأَوَّلُ فَقَدْ قَالَ فِيهِ أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ طَاهِرِ الْقَيْسِيِّ الْإِسْبِيلِيُّ أَحَدَ تَلَامِيذِهِ أَبِي عَلِيٍّ الْعَسَايِيِّ وَمَنْ أَجَازَ لَهُمْ أَبُو الْوَلِيدِ الْبَاجِيُّ مِنْ رِجَالِ الْقُرْنِ الْخَامِسِ:

«رَزَىَ اللَّهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

زِيْنَةَ الرَّحْمَةِ فَكَانَ كَوْنُهُ رَحْمَةً وَجَمِيعَ سَمَائِلِهِ رَحْمَةً وَصِفَاتُهُ رَحْمَةً عَلَى الْخَلْقِ» اه. وَذَكَرَهُ عَنْهُ عِيَاضٌ فِي «الشَّفَاءِ». قُلْتُ: يَعْنِي أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُطِرَ عَلَى خُلُقِ الرَّحْمَةِ فِي جَمِيعِ أَحْوَالِ مُعَامَلَتِهِ الْأُمَّةَ لِتَتَكَوَّنَ مُنَاسَبَةٌ بَيْنَ رُوحِهِ الرَّكِيْبَةِ وَبَيْنَ مَا يُلْقَى إِلَيْهِ مِنَ الْوَحْيِ بِشَرِيْعَتِهِ الَّتِي هِيَ رَحْمَةٌ حَتَّى يَكُونَ تَلَقُّيهِ الشَّرِيْعَةُ عَنِ انْتِشَاحِ نَفْسٍ أَنْ يَجِدَ مَا يُوحَى بِهِ إِلَيْهِ مُلَائِمًا رَغْبَةً وَخُلُقُهُ. قَالَتْ عَائِشَةُ: «كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ»

. وَهَذَا خَصَّ اللَّهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذِهِ السُّورَةِ بِوَصْفِ الرَّحْمَةِ وَمُ يَصِفُ بِهِ غَيْرُهُ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، وَكَذَلِكَ فِي الْقُرْآنِ كُلِّهِ، قَالَ تَعَالَى: لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُفٌ رَحِيمٌ [التَّوْبَةُ: 128] وَقَالَ تَعَالَى: فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ [آلِ عِمْرَانَ: 159] أَيْ بِرَحْمَةِ جِبَلِكَ عَلَيْهَا وَفَطَرِكَ بِهَا فَكُنْتَ لَهُمْ لَيِّنًا.

وَفِي حَدِيثِ مُسْلِمٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ لَمَّا شَجَّ وَجْهُهُ يَوْمَ أُحُدٍ شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِهِ فَقَالُوا: لَوْ دَعَوْتَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ: «إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعَانًا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً»

. وَأَمَّا الْمَظْهَرُ الثَّانِي مِنْ مَظَاهِرِ كَوْنِهِ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ فَهُوَ مَظْهَرُ تَصَارُيفِ شَرِيْعَتِهِ، أَيْ مَا فِيهَا مِنْ مُقَوِّمَاتِ الرَّحْمَةِ الْعَامَّةِ لِلْخَلْقِ كُلِّهِمْ لِأَنَّ قَوْلَهُ تَعَالَى لِلْعَالَمِينَ مُتَعَلِّقٌ بِقَوْلِهِ رَحْمَةً.

والتعريف في للعالمين لا يستغراق كل ما يصدق عليه اسم العالم. والعالم:

الصَّنْفُ مِنْ أَصْنَافِ دَوَى الْعِلْمِ، أَيْ الْإِنْسَانُ، أَوْ النَّوْعُ مِنْ أَنْوَاعِ الْمَخْلُوقَاتِ ذَاتِ الْحَيَاةِ كَمَا تَقَدَّمَ مِنْ اِحْتِمَالِ الْمَعْنِيَيْنِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ [الْفَاتِحَةُ: 2]. فَإِنْ أُرِيدَ أَصْنَافُ دَوَى الْعِلْمِ فَمَعْنَى كَوْنِ الشَّرِيْعَةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ مُنْحَصِرَةً فِي الرَّحْمَةِ أَنَّهَا أَوْسَعُ الشَّرَائِعِ رَحْمَةً بِالنَّاسِ فَإِنَّ الشَّرَائِعَ السَّالِفَةَ وَإِنْ كَانَتْ مَمْلُوءَةً بِرَحْمَةٍ إِلَّا أَنَّ الرَّحْمَةَ فِيهَا غَيْرُ عَامَّةٍ إِمَّا لِأَنَّهَا لَا تَتَعَلَّقُ بِجَمِيعِ أَحْوَالِ

الْمُكَلَّفِينَ، فَالْحَنِيفِيَّةُ شَرِيْعَةُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَتْ رَحْمَةً خَاصَّةً بِحَالَةِ الشَّخْصِ فِي نَفْسِهِ وَلَيْسَ فِيهَا تَشْرِيعٌ عَامٌّ، وَشَرِيْعَةُ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ قَرِيبَةٌ مِنْهَا فِي ذَلِكَ وَإِنَّمَا لِأَنَّهَا قَدْ تَشْتَمِلُ فِي غَيْرِ الْقَلِيلِ مِنْ أَحْكَامِهَا عَلَى شِدَّةٍ اقْتَضَتْهَا حِكْمَةُ اللَّهِ فِي سِيَاسَةِ الْأُمَّمِ الْمَشْرُوعَةِ هِيَ لَهَا مِثْلُ شَرِيْعَةِ التَّوْرَةِ فَإِنَّهَا أَوْسَعُ الشَّرَائِعِ السَّالِفَةِ لِتَعَلُّقِهَا بِأَكْثَرِ أَحْوَالِ الْأَفْرَادِ وَالْجَمَاعَاتِ، وَهِيَ رَحْمَةٌ كَمَا وَصَفَهَا اللَّهُ بِذَلِكَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَعَلَّهُمْ يَلْقَاءُ رَبَّهُمْ يُؤْمِنُونَ [الْأَنْعَامُ: 154]، فَإِنَّ كَثِيرًا مِنْ عُقُوبَاتِ أُمَّتِهَا جُعِلَتْ فِي فَرْضِ أَعْمَالٍ شَاقَّةٍ عَلَى الْأُمَّةِ بِفُرُوضٍ شَاقَّةٍ مُسْتَمِرَّةٍ قَالَ تَعَالَى: فَبِظُلْمٍ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَقَالَ: فَتَوَبُوا إِلَى بَارئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِلَى آيَاتٍ كَثِيرَةٍ.

لَا جَزْمَ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَصَّ الشَّرِيعَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ بِوَصْفِ الرَّحْمَةِ الْكَامِلَةِ. وَقَدْ أَشَارَ إِلَى ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى فِيمَا حَكَاهُ خَطَابًا مِنْهُ لِمُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ [الأعراف: 156-157] الْآيَةَ. فَفِي قَوْلِهِ تَعَالَى: وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ الْمُرَادَ رَحْمَةٌ هِيَ عَامَّةٌ فَامْتَازَتْ شَرِيعَةُ الْإِسْلَامِ بِأَنَّ الرَّحْمَةَ مُلَازِمَةٌ لِلنَّاسِ بِهَا فِي سَائِرِ أَحْوَالِهِمْ وَأَنَّهَا حَاصِلَةٌ بِهَا لِجَمِيعِ النَّاسِ لَا لِأُمَّةٍ خَاصَّةٍ. وَحِكْمَةُ تَمْيِيزِ شَرِيعَةِ الْإِسْلَامِ بِهَذِهِ الْمَرْيَةِ أَنَّ أَحْوَالَ النَّفْسِ الْبَشَرِيَّةِ مَضَتْ عَلَيْهَا عُصُورٌ وَأَطْوَارٌ تَهَيَّأَتْ بِتَطَوُّرَاتِهَا لِأَنَّ نُسَاسَ بِالرَّحْمَةِ وَأَنْ تُدْفَعَ عَنْهَا الْمَشَقَّةُ إِلَّا بِمَقَادِيرِ ضَرُورِيَّةٍ لَا تُقَامُ الْمَصَالِحُ بِدُونِهَا، فَمَا فِي الشَّرَائِعِ السَّالِفَةِ مِنْ اخْتِلَاطِ الرَّحْمَةِ بِالشَّدَّةِ وَمَا فِي شَرِيعَةِ الْإِسْلَامِ مِنْ تَمَحُّضِ الرَّحْمَةِ لَمْ يَجُزْ فِي زَمَنِ مِنَ الْأَزْمَانِ إِلَّا عَلَى مُقْتَضَى الْحِكْمَةِ، وَلَكِنَّ اللَّهَ أَسْعَدَ هَذِهِ الشَّرِيعَةَ وَالَّذِي جَاءَ بِهَا وَالْأُمَّةَ الْمُتَّبِعَةَ لَهَا بِمُضَادِّفَتِهَا لِلزَّمَنِ وَالطُّورِ الَّذِي افْتَضَتْ حِكْمَتُهُ اللَّهَ فِي سِيَاسَةِ الْبَشَرِ أَنْ يَكُونَ التَّشْرِيعُ هُمْ تَشْرِيعَ رَحْمَةٍ إِلَى انْقِضَاءِ الْعَالَمِ. فَأَقِيَمَتِ شَرِيعَةُ الْإِسْلَامِ عَلَى دَعَائِمِ الرَّحْمَةِ وَالرَّفْقِ وَالْيُسْرِ. قَالَ تَعَالَى: وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ [الحج: 78] وَقَالَ تَعَالَى: يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ [البقرة: 185] ،

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ» . وَمَا يُتَخَيَّلُ مِنْ شِدَّةٍ فِي نَحْوِ الْقِصَاصِ وَالْحُدُودِ فَإِنَّمَا هُوَ لِمُرَاعَاةِ تَعَارُضِ الرَّحْمَةِ وَالْمَشَقَّةِ كَمَا أَشَارَ إِلَيْهِ قَوْلُهُ تَعَالَى: وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ [البقرة: 179] فَالْقِصَاصُ وَالْحُدُودُ شِدَّةٌ عَلَى الْجِنَاةِ وَرَحْمَةٌ بِبَقِيَّةِ النَّاسِ.

وَأَمَّا رَحْمَةُ الْإِسْلَامِ بِالْأُمَّمِ غَيْرِ الْمُسْلِمِينَ فَإِنَّمَا نَعْنِي بِهِ رَحْمَتَهُ بِالْأُمَّمِ الدَّاحِلَةِ تَحْتَ سُلْطَانِهِ وَهُمْ أَهْلُ الدِّمَةِ. وَرَحْمَتُهُ بِهِمْ عَدَمُ إِكْرَاهِهِمْ عَلَى مُفَارَقَةِ أَدْيَانِهِمْ، وَإِجْرَاءُ الْعَدْلِ بَيْنَهُمْ فِي الْأَحْكَامِ بِحَيْثُ هُمْ مَا لِلْمُسْلِمِينَ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَيْهِمْ فِي الْحُقُوقِ الْعَامَّةِ. هَذَا وَإِنْ أُرِيدَ بِالْعَالِمِينَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ النَّوْعُ مِنْ أَنْوَاعِ الْمَخْلُوقَاتِ ذَاتِ الْحَيَاةِ فَإِنَّ الشَّرِيعَةَ تَتَعَلَّقُ بِأَحْوَالِ الْحَيَوَانِ فِي مُعَامَلَةِ الْإِنْسَانِ إِيَّاهُ وَانْتِفَاعِهِ بِهِ. إِذْ هُوَ مَخْلُوقٌ لِأَجْلِ الْإِنْسَانِ، قَالَ تَعَالَى: هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعاً [البقرة: 29] وَقَالَ تَعَالَى: وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْجَوْنَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَى بَلَدٍ لَمْ تَكُونُوا بِالْعِيبِ إِلَّا لِيَسِقَ الْإِنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ [النحل: 5-7] . وَقَدْ أَذِنَتِ الشَّرِيعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ لِلنَّاسِ فِي الْإِنْتِفَاعِ بِمَا يَنْتَفِعُ بِهِ مِنَ الْحَيَوَانِ وَلَمْ تَأْذَنْ فِي غَيْرِ ذَلِكَ. وَلِلذَلِكَ كُرْهٌ صِنْدُ اللَّهْوِ وَحَرْمٌ تَعْلِيدُ الْحَيَوَانِ لِغَيْرِ أَكْلِهِ، وَعَدٌّ فُقْهًاؤُنَا سِبَاقِ الْحَيْلِ رُخْصَةً لِلْحَاجَةِ فِي الْغُرُوبِ وَنَحْوِهِ.

وَرَعَبَتِ الشَّرِيعَةُ فِي رَحْمَةِ الْحَيَوَانِ
فَفِي حَدِيثِ «الْمُوطَأِ» عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا: «إِنَّ اللَّهَ عَفْرَ لِرَجُلٍ وَجَدَ كَلْبًا يَلْهَثُ مِنَ الْعَطَشِ فَنَزَلَ
(hal.164-169)

لكتاب: تفسير المراغي

المؤلف: أحمد بن مصطفى المراغي (المتوفى: 1371هـ)

الناشر: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي وأولاده بمصر

الطبعة: الأولى، 1365 هـ - 1946 م

(وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ) أي وما أرسلناك بهذا وأمثاله من الشرائع والأحكام التي بها مناط
السعادة في الدارين - إلا لرحمة الناس وهدايتهم، في شئون معاشهم ومعادهم.
بيان هذا أنه عليه الصلاة والسلام أرسل بما فيه المصلحة في الدارين، إلا أن الكافر فوّت على نفسه
الانتفاع بذلك، وأعرض عما هنالك، لفساد استعداده وقبح طويته، ولم يقبل هذه الرحمة، ولم يشكر
هذه النعمة، فلم يسعد لا في دين ولا دنيا، كما قال «أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا
قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ: جَهَنَّمَ يَصَلُّوْنَهَا وَيُنْسِنَ الْقُرْآنَ» وقال في صفة القرآن «قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ
وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ»
وقال صلى الله عليه وسلم «إن الله بعثني رحمة مهداة». (hal.78)

الكتاب: الجامع لأحكام القرآن = تفسير القرطبي

المؤلف: أبو عبد الله محمد بن أحمد بن بكر بن فرح الأنصاري الخزرجي شمس الدين

القرطبي (المتوفى: 671هـ)

تحقيق: أحمد البردوني وإبراهيم أطفيش

الناشر: دار الكتب المصرية - القاهرة

الطبعة: الثانية، 1384هـ - 1964 م

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (107) قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
(108) فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ آذَنْتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ وَإِنْ أَدْرِي أَقْرَبُ أَمْ بَعِيدٌ مَا تُوعَدُونَ (109)
قَوْلُهُ تَعَالَى: (وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ) قَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحْمَةً لِّجَمِيعِ النَّاسِ فَمَنْ آمَنَ بِهِ وَصَدَّقَ بِهِ سَعِدَ، وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِهِ سَلِمَ مِمَّا لَحِقَ الْأُمَّمَ

مِنَ الْحُسْفِ وَالْعَرَقِ. وَقَالَ ابْنُ زَيْدٍ: أَرَادَ بِالْعَالَمِينَ الْمُؤْمِنِينَ خَاصَّةً. قَوْلُهُ تَعَالَى: (قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ) فَلَا يَجُوزُ الْإِشْرَاقُ بِهِ. (فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ) أَيُّ مُتَعَادُونَ لِتَوْحِيدِ اللَّهِ تَعَالَى، أَيُّ فَأَسْلِمُوا، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: " فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ " «1» [المائدة: 91] أَيُّ انْتَهَوْا. قَوْلُهُ تَعَالَى: (فَإِنْ تَوَلَّوْا) أَيُّ إِنْ أَعْرَضُوا عَنِ الْإِسْلَامِ (فَقُلْ أَدْنَتْكُمْ عَلَى سِوَايَ) أَيُّ أَعْلَمْتُكُمْ عَلَى بَيَانِ أَنَا وَإِيَّاكُمْ حَرْبٌ لَا صَلْحَ بَيْنَنَا، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: " وَإِنَّمَا تَخَافَنَ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سِوَايَ " «2» [الأنفال: 58] أَيُّ أَعْلَمْتُمْ أَنَّكَ نَقَضْتَ الْعَهْدَ نَقْضًا، أَيُّ اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَهُمْ فَلَيْسَ لِفَرِيقٍ عَهْدٌ مُلْتَزَمٌ فِي حَقِّ الْفَرِيقِ الْآخَرِ. وَقَالَ الرَّجَّاحُ: الْمَعْنَى أَعْلَمْتُكُمْ بِمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ عَلَى اسْتِوَاءٍ فِي الْعِلْمِ بِهِ، وَلَمْ أُظْهِرْ لِأَحَدٍ شَيْئًا كَتَمْتُهُ عَنْ غَيْرِهِ. (وَإِنْ أَدْرِي) " إِنْ " نَافِيَةٌ بِمَعْنَى " مَا " أَيُّ وَمَا أَدْرِي. (أَقْرَبُ أَمْ بَعِيدُ مَا تُوعَدُونَ) يَعْنِي أَجَلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا يَدْرِيهِ أَحَدٌ لَا نَبِيٌّ مُرْسَلٌ وَلَا مَلَكٌ مُقَرَّبٌ، قَالَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ. وَقِيلَ: أَدْنَتْكُمْ بِالْحَرْبِ وَلَكِنِّي لَا أَدْرِي مَتَى يُؤَدَّنُ لِي فِي مَحَارِبِكُمْ. (hal.350)

الكتاب: مفاتيح الغيب = التفسير الكبير

المؤلف: أبو عبد الله محمد بن عمر بن الحسن بن الحسين التيمي الرازي الملقب بفخر الدين

الرازي خطيب الري (المتوفى: 606هـ)

الناشر: دار إحياء التراث العربي - بيروت

الطبعة: الثالثة - 1420 هـ

أَمَّا قَوْلُهُ تَعَالَى: وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ فَنَفِيهِ مَسَائِلُ:

الْمَسْأَلَةُ الْأُولَى: أَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ رَحْمَةً فِي الدُّنْيَا وَفِي الدُّنْيَا، أَمَّا فِي الدُّنْيَا فَلِأَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بُعِثَ وَالنَّاسُ فِي جَاهِلِيَّةٍ وَضَلَالَةٍ، وَأَهْلُ الْكِتَابِ كَانُوا فِي حَيْرَةٍ مِنْ أَمْرِ دِينِهِمْ لِطَوْلِ مَكْنِهِمْ وَانْقِطَاعِ تَوَاتُرِهِمْ وَوُقُوعِ الْاِخْتِلَافِ فِي كُتُبِهِمْ فَبَعَثَ اللَّهُ تَعَالَى مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ لَمْ يَكُنْ لِطَالِبِ الْحَقِّ سَبِيلٌ إِلَى الْقُورِ وَالنُّوَابِ، فَدَعَاهُمْ إِلَى الْحَقِّ وَبَيَّنَّ لَهُمْ سَبِيلَ النَّوَابِ، وَشَرَعَ لَهُمُ الْأَحْكَامَ وَمَيَّزَ الْحَلَالَ مِنَ الْحَرَامِ، ثُمَّ إِنَّمَا يَنْتَفِعُ بِهَذِهِ الرَّحْمَةِ مَنْ كَانَتْ هِمَّتُهُ طَلَبَ الْحَقِّ فَلَا يَزْكُرُ إِلَى التَّقْلِيدِ وَلَا إِلَى الْعِنَادِ وَالِاسْتِكْبَارِ وَكَانَ التَّوْفِيقُ قَرِينًا لَهُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً إِلَى قَوْلِهِ: وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمَى [فُصِّلَتْ: 44] وَأَمَّا فِي الدُّنْيَا فَلِأَنَّ هُمْ تَخَلَّصُوا بِسَبَبِهِ مِنْ كَثِيرٍ مِنَ الدَّلِّ وَالْقِتَالِ وَالْحُرُوبِ وَنُصِرُوا بِبَرَكَتِهِ دِينَهُ. فَإِنْ قِيلَ: كَيْفَ كَانَ رَحْمَةً وَقَدْ جَاءَ بِالسَّيْفِ وَاسْتَبَاحَةَ الْأَمْوَالِ؟ قُلْنَا: الْجَوَابُ مِنْ وَجْهِهِ: أَحَدُهَا: إِنَّمَا جَاءَ بِالسَّيْفِ لِمَنِ اسْتَكْبَرَ وَعَانَدَ وَلَمْ يَتَفَكَّرْ وَلَمْ يَتَذَبَّرْ، وَمِنْ أَوْصَافِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، ثُمَّ هُوَ مُنْتَقِمٌ مِنَ الْعِصَاةِ. وَقَالَ: وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا [ق: 9] ثُمَّ قَدْ يَكُونُ سَبَبًا لِلْفَسَادِ. وَثَانِيهَا: أَنْ كُلَّ نَبِيٍّ قَبْلَ نَبِيِّنَا كَانَ إِذَا كَذَّبَهُ

قَوْمُهُ أَهْلَكَ اللَّهُ الْمُكَذِّبِينَ بِالْحُسْنِ وَالْمَسْخِ وَالْعَرَقِ وَأَنَّهُ تَعَالَى أَخْرَجَ عَذَابَ مَنْ كَذَّبَ رَسُولَنَا إِلَى الْمَوْتِ أَوْ إِلَى الْقِيَامَةِ قَالَ تَعَالَى: وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ [الأنفال: 33] لَا يُقَالُ: أَلَيْسَ أَنَّهُ تَعَالَى قَالَ: قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ [التوبة: 14] وَقَالَ تَعَالَى: لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ [الأحزاب: 73] لِأَنَّا نَقُولُ تَخْصِيصُ الْعَامِّ لَا يَقْدَحُ فِيهِ. وَثَالِثُهَا: أَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ فِي/ نَهَايَةِ حُسْنِ الْخُلُقِ قَالَ تَعَالَى: وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ [القلم: 4]

وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ادْعُ عَلَى الْمُشْرِكِينَ، قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً وَمَ أُنْعَثُ عَذَابًا»
وَقَالَ فِي رِوَايَةٍ حُدَيْفَةَ: «إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَعْضَبَ كَمَا يَعْضَبُ الْبَشَرُ، فَأَيُّمَا رَجُلٍ سَبَبْتُهُ أَوْ لَعَنْتُهُ فَاجْعَلْهَا اللَّهُمَّ عَلَيْهِ صَلَاةَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ» .

وَرَابِعُهَا: قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدٍ: إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ يَعْنِي الْمُؤْمِنِينَ خَاصَّةً، قَالَ الْإِمَامُ أَبُو الْقَاسِمِ الْأَنْصَارِيُّ وَالْقَوْلَانِ يَرْجِعَانِ إِلَى مَعْنَى وَاحِدٍ، لِمَا بَيَّنَّا أَنَّهُ كَانَ رَحْمَةً لِلْكَلِّ لَوْ تَدَبَّرُوا فِي آيَاتِ اللَّهِ وَآيَاتِ رَسُولِهِ، فَأَيُّمَا مَنْ أَعْرَضَ وَاسْتَكْبَرَ، فَأَيُّمَا وَقَعَ فِي الْمِحْنَةِ مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ كَمَا قَالَ:
وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمَى .

الْمَسْأَلَةُ الثَّانِيَّةُ: قَالَتِ الْمُعْتَزَلَةُ لَوْ كَانَ اللَّهُ تَعَالَى أَرَادَ مِنَ الْكَافِرِينَ الْكُفْرَ وَمَ يُرِيدُ مِنْهُمْ الْقُبُولَ مِنَ الرَّسُولِ، بَلْ مَا أَرَادَ مِنْهُمْ إِلَّا الرَّدَّ عَلَيْهِ وَخَلَقَ ذَلِكَ فِيهِمْ وَمَ يَخْلُقُهُمْ إِلَّا كَذَلِكَ كَمَا يَقُولُهُ أَهْلُ السُّنَّةِ، لَوْحِبَ أَنْ يَكُونَ إِسْرَافُهُ نِعْمَةً وَعَذَابًا عَلَيْهِمْ لَا رَحْمَةً وَذَلِكَ عَلَى خِلَافِ هَذَا النَّصِّ، لَا يُقَالُ: إِنَّ رِسَالَتَهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ رَحْمَةً لِلْكَفَّارِ مِنْ حَيْثُ لَمْ يُعَجَّلْ عَذَابُهُمْ فِي الدُّنْيَا، كَمَا عَجَّلَ عَذَابَ سَائِرِ الْأُمَمِ، لِأَنَّا نَقُولُ: إِنَّ كَوْنَهُ رَحْمَةً لِلْجَمِيعِ عَلَى حَدِّ وَاحِدٍ وَمَا ذَكَرْتُمُوهُ لِلْكَفَّارِ فَهُوَ حَاصِلٌ لِلْمُؤْمِنِينَ أَيْضًا، فَإِذَا يَجِبُ أَنْ يَكُونَ رَحْمَةً لِلْكَافِرِينَ مِنَ الْوَجْهِ الَّذِي صَارَ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ. وَأَيْضًا فَإِنَّ الَّذِي ذَكَرْتُمُوهُ مِنْ نِعَمِ الدُّنْيَا كَانَتْ حَاصِلَةً لِلْكَفَّارِ قَبْلَ بَعْثِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَحُصُولِهَا بَعْدَهُ، بَلْ كَانَتْ نِعْمَتُهُمْ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ بَعْثِهِ أَعْظَمَ لِأَنَّ بَعْدَ بَعْثِهِ نَزَلَ بِهِمُ الْعُتْمُ وَالْخَوْفُ مِنْهُ، ثُمَّ أَمَرَ بِالْجِهَادِ الَّذِي فِيهِ أَكْثَرُهُمْ فِيهِ فَلَا يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ هَذَا هُوَ الْمُرَادُ. وَالْجَوَابُ: أَنْ نَقُولَ لِمَا عَلِمَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَنَّ أَبَا هَبٍ لَا يُؤْمِنُ الْبَتَّةَ وَأَخْبَرَ عَنْهُ أَنَّهُ لَا يُؤْمِنُ كَانَ أَمْرُهُ إِتْيَاهُ بِالْإِيمَانِ أَمْرًا يَقْلِبُ عَلَيْهِ جَهْلًا وَخَبْرَهُ الصِّدْقَ كَذِبًا وَذَلِكَ مُحَالٌ، فَكَانَ قَدْ أَمَرَهُ بِالْمُحَالِ. وَإِنْ كَانَتْ الْبُعْثَةُ مَعَ هَذَا الْقَوْلِ رَحْمَةً، فَلِمَ لَا يَجُوزُ أَنْ يُقَالَ الْبُعْثَةُ رَحْمَةً مَعَ أَنَّهُ خَلَقَ الْكُفْرَ فِي الْكَافِرِ؟ وَلَئِنْ قُدِّرَ الْكَافِرُ إِنْ لَمْ تَصْلُحْ إِلَّا لِلْكَفْرِ فَقَطْ فَالَسُّؤَالُ عَلَيْهِمْ لَازِمٌ، وَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً لِلصِّدِّيقِ تُوَفِّقُ لِلتَّرْجِيحِ عَلَى مُرَجِّحٍ مِنْ قِبَلِ اللَّهِ تَعَالَى، فَطَعْنَا لِلتَّسْلُسِ. وَحِينَئِذٍ يَعُودُ الْإِلْتِزَامُ ثُمَّ نَقُولُ: لِمَ لَا يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ رَحْمَةً لِلْكَافِرِ بِمَعْنَى تَأْخِيرِ عَذَابِ الْإِسْتِئْصَالِ عَنْهُ؟ قَوْلُهُ: أَوَّلًا لِمَا كَانَ رَحْمَةً لِلْجَمِيعِ عَلَى حَدِّ وَاحِدٍ وَحِبِّ أَنْ يَكُونَ رَحْمَةً لِلْكَافِرِ مِنَ الْوَجْهِ الَّذِي كَانَ رَحْمَةً

لِلْمُؤْمِنِينَ، قُلْنَا: لَيْسَ فِي الْآيَةِ أَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ رَحْمَةٌ لِلْكَلِّ بِاعْتِبَارٍ وَاحِدٍ أَوْ بِاعْتِبَارَيْنِ مُخْتَلِفَيْنِ، فَدَعَاكَ
بِكُونَ الْوَجْهِ وَاحِدًا تَحْكُمُ. قَوْلُهُ نَعَمْ الدُّنْيَا كَانَتْ حَاصِلَةً لِلْكَفَّارِ مِنْ قَبْلِ قُلْنَا: نَعَمْ وَلَكِنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ
لِكَوْنِهِ رَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ لَمَّا بُعِثَ حَصَلَ الْخَوْفُ لِلْكَفَّارِ مِنْ نُزُولِ الْعَذَابِ، فَلَمَّا انْدَفَعَ ذَلِكَ عَنْهُمْ بِسَبَبِ
حُضُورِهِ كَانَ ذَلِكَ رَحْمَةً فِي حَقِّ الْكُفَّارِ.

الْمَسْأَلَةُ الثَّلَاثَةُ: تَمَسَّكُوا بِهَذِهِ الْآيَةِ فِي أَنَّهُ أَفْضَلُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، قَالُوا: لِأَنَّ الْمَلَائِكَةَ مِنَ الْعَالَمِينَ.
فَوَجَبَ بِحُكْمِ هَذِهِ الْآيَةِ أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ السَّلَامُ رَحْمَةً لِلْمَلَائِكَةِ، فَوَجَبَ أَنْ يَكُونَ أَفْضَلَ مِنْهُمْ.
وَالْجَوَابُ: أَنَّهُ مُعَارِضٌ بِقَوْلِهِ تَعَالَى فِي حَقِّ الْمَلَائِكَةِ: وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا [غَافِرٍ: 7] وَذَلِكَ رَحْمَةٌ/
مِنْهُمْ فِي حَقِّ الْمُؤْمِنِينَ، وَالرَّسُولُ عَلَيْهِ السَّلَامُ دَاخِلٌ فِي الْمُؤْمِنِينَ، وَكَذَا قَوْلُهُ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ [الْأَحْزَابُ: 56] (193-194).

Konklusi